

ANALISIS METODE PENERJEMAHAN DALAM MENERJEMAHKAN NOVEL REVOLUSI DI NUSA DAMAI KE REVOLT IN PARADISE

Puji Laksono^a

^aProgram Studi Sastra Inggris Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^aE-mail : puji_laxs@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Desember 2013

Disetujui : 18 Januari 2014

Kata Kunci:

penerjemahan, makna, pergeseran

ABSTRAK

Banyak metode yang dipakai seorang penerjemah. Metode itu menyesuaikan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Seorang penerjemah tidak dapat hanya mengandalkan satu jenis metode. Bahkan untuk menerjemahkan satu kalimat seseorang dapat memakai beberapa metode.

Pemakaian sebuah metode seringkali mempengaruhi makna yang ada dalam bahasa sumber. Dalam makalah ini akan dibahas berbagai metode yang dipakai dalam menerjemahkan sebuah novel dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap makna.

ARTICLE INFO

Article History

Received : December 28, 2013

Accepted : January 18, 2014

Key Words :

translation, meaning, a shift

ABSTRACT

Many methods are used a translator. The method adapts to the conditions found in the field. A translator can not just rely on one type of method. Even to translate one sentence one can use some methods.

The use of a method often affect existing meaning in the source language. This paper will discuss the various methods used in translating a novel from Indonesian to English and its influence on the meaning.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan hasil karya suatu bangsa ke bangsa lain. Ini biasanya dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berbeda bahasa. Dengan kata lain, penerjemah berfungsi sebagai jembatan antar bangsa.

Kegiatan penerjemahan telah berlangsung lama. Dulu Islam saat mencapai kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipengaruhi oleh kegiatan penerjemahan. Berbagai karya bangsa Yunani kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Di jaman modern saat ini, kegiatan penerjemahan mengalami perkembangan pesat. Berbagai bangsa mencoba memperkenalkan hasil karya sendiri ke bangsa lain. Di samping itu bangsa-bangsa yang merasa ketinggalan dalam ilmu

pengetahuan dan teknologi juga mencoba menerjemahkan karya bangsa yang telah maju.

Salah satu karya yang diterjemahkan adalah karya sastra. Penerjemahan karya sastra secara tidak langsung memperkenalkan budaya sebuah bangsa. Ini disebabkan karena sebuah karya sastra berisi budaya sebuah bangsa baik yang diceritakan secara tersirat atau tersurat. Budaya itu dapat berupa cara hidup, nilai-nilai atau kepercayaan.

Salah satu novel yang berisi budaya sebuah bangsa adalah *Revolusi di Nusa Damai*. Novel ini berisi perjalanan seorang asing di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai adat istiadat, kepercayaan dan pandangan hidup orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia diceritakan.

Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penulis asli, K'tut Tantri. Ini dapat dilakukan karena ia telah lama tinggal di Nusa Dua, Bali. Berbagai macam metode penerjemahan telah diterapkan. Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *analisis metode penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan novel Revolusi di Nusa Damai ke Revolt in Paradise*

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui metode yang dipakai dalam menerjemahkan novel *Revolusi di Nusa Damai ke Revolt in Paradise* dan bagaimana pengaruh pemakaian metode ini terhadap makna yang terkandung di novel asli. Karena ada kecenderungan setiap ahli bahasa memakai istilah yang berbeda-beda, maka peneliti hanya membatasi pada metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbnet. Sementara untuk mengetahui masalah ketepatan pemakaian metode, peneliti mengambil teori dari Newmark.

2. METODE PENERJEMAHAN

Banyak ahli yang menjelaskan berbagai macam teknik/metode penerjemahan. Dua orang di antaranya adalah Vinay dan Darbenet. Mereka membagi metode ke dalam beberapa kategori.

Vinay dan Darbenet (Venuty,2000:84) membagi metode penerjemahan menjadi tujuh kategori. Berikut ini adalah penjelasan singkatnya.

2.1. Peminjaman/borrowing

Metode peminjaman merupakan metode yang paling sederhana. Penerjemah hanya menulis kembali istilah dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia tidak melakukan perubahan/modifikasi apapun. Tujuan dari metode ini adalah penerjemah ingin membawa suasana bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan untuk mengatasi ketiadaan istilah bahasa sumber di bahasa sasaran. Alasan yang kedua dapat disebabkan karena terjadinya perbedaan alam, budaya, atau pandangan hidup antara pemakai bahasa sumber dan sasaran.

Di bahasa Indonesia, banyak istilah asing/Inggris yang dipinjam, seperti

LCD, monitor, dan SMS. Mereka lebih terbiasa dengan kata-kata tersebut daripada terjemahannya. Bahkan istilah LCD susah dipahami orang kalau diterjemahkan.

2.2. Calque

Calque hampir sama dengan metode peminjaman namun di sini telah ada proses penerjemahan. Istilah asing yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran kemudian diterjemahkan bagian-bagiannya. Setelah sekian lama, istilah terjemahan tersebut akhirnya menjadi bagian dari bahasa sasaran.

2.3. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan ini berusaha untuk memaknai setiap kata yang ada di kalimat bahasa sumber dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran. Pada umumnya metode ini adalah metode pertama yang dipakai ketika menerjemahkan sebuah frasa/kalimat. Seandainya dengan metode ini makna telah tersampaikan, maka tugas penerjemah sudah selesai. Namun seandainya belum, maka metode lain harus diterapkan.

2.4. Transposisi/Pergeseran

Metode ini dilakukan ketika seorang penerjemah mencoba merubah dari satu level bahasa ke level yang lain. Ini dapat dilakukan dalam tataran kata, frase, atau kalimat. Dengan demikian, sebuah kata dapat diterjemahkan ke dalam kelas kata yang lain, frase atau bahkan kalimat. Ini juga dapat dilakukan pada tataran kalimat. Sebuah kalimat majemuk dapat diterjemahkan ke dalam kalimat sederhana, atau dua kalimat sederhana dapat diterjemahkan ke dalam sebuah kalimat majemuk.

2.5. Modulasi

Modulasi adalah proses pergeseran sudut pandang. Pergeseran dapat berupa pergeseran penekanan atau sudut pandang makna. Sebuah kalimat aktif yang memfokuskan kepada subejk sebagai unsur yang dipentingkan dapat dirubah menjadi pasif yang menekankan unsur berlangsungnya kegiatan. Makna negatif dapat dirubah menjadi makna positif dan sebaliknya. Sebagai contoh adalah kata *sick* dapat diterjemahkan menjadi *tidak sehat*.

2.6. Padanan

Metode padanan adalah metode memodifikasi kata-kata bahasa sumber agar sesuai kaidah bahasa sasaran. Ini banyak dilakukan untuk istilah asing yang belum ada di bahasa sasaran namun bentuknya hampir mirip dengan istilah/kaidah di bahasa sasaran. Kata *modification*, *transportation*, *fiction* telah diterjemahkan menjadi *modifikasi*, *transportasi* dan *fiksi*

2.7. Adaptasi

Metode ini adalah metode yang paling ekstrim dalam penerjemahan. Ini dilakukan ketika situasi dalam bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Ini dilakukan untuk mengatasi konflik nilai seandainya sebuah situasi dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Sebagai ilustrasi adalah sebagai berikut. Konsep hidup bersama sebelum menikah adalah hal biasa di dunia barat. Namun akan menjadi konflik seandainya konsep itu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yang pembacanya adalah kaum santri. Oleh karena itu konsep *kumpul kebo* harus dibuat adaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan menjadi konsep *keluarga*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sifat deskriptif dikaitkan dengan upaya penelitian yang berusaha menganalisis data dengan segala ciri, sifat, dan wataknya (Sutopo dalam Djatmika, 2008: 32) sehingga yang dihasilkan oleh penelitian ini nantinya hanya berupa paparan seperti apa adanya. Ciri utama paparan yang dihasilkan oleh penelitian deskriptif ini nantinya adalah bahwa paparan tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa di dalam teks yang akan dianalisis.

Istilah kualitatif menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan metode penelitian yang bersifat kualitatif.

Adapun beberapa sifat kualitatif itu adalah topik diarahkan pada kondisi asli objek penelitian. Permasalahan dan kegiatan penelitian diarahkan untuk mendekati masalah kekinian. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan

dan menginterpretasikan data, yang memusatkan kegiatan pada pemaparan atau deskripsi terhadap objek penelitian; melakukan analisis secara induktif; melakukan triangulasi data sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan; mengambil sampel secara purposive, dengan teknik *purposive sampling* (Sutopo dalam Djatmika, 2008: 36)

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Revolusi di Nusa Damai* dan terjemahannya. Objek penelitian adalah frase dan kata yang ada dalam novel *Revolusi di Nusa Damai* dan terjemahannya.

Dalam mengumpulkan data, beberapa langkah yang telah dilakukan adalah (1) membaca novel asli dan terjemahannya berulang-ulang di waktu dan tempat yang berbeda, (2) menandai kata, frasa, klausa dan kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi data, (3) memasukkannya ke dalam tabel, (4) memberi kode dari data sementara tersebut dengan urutan : halaman di novel asli/novel asli/halaman di novel terjemahan/novel terjemahan. Sebagai contoh 09/T1/11/t2, maka data itu ditemukan di halaman sembilan novel asli dan halaman sebelas di novel terjemahan

Metode analisis yang dipakai adalah sebagai berikut: (1) data sementara diseleksi untuk mendapatkan data yang valid, (2) mengidentifikasi unsur-unsur bahasa dan makna yang ada di teks 1, (3) mengidentifikasi unsur-unsur bahasa dan makna yang ada di teks 2, (3) membandingkan kedua teks apakah ada perbedaan dalam unsur bahasa dan makna atau tidak, (4) membuat kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Beberapa metode penerjemahan yang ditemukan pada penerjemahan novel *Revolusi di Nusa Damai ke Revolt in Paradise* dan pengaruhnya terhadap makna adalah sebagai berikut.

4.1. Pergeseran /modulation

09/T1/11/t2

Nenek moyangku banyak sekali. Setiap orang juga begitu.

In common with everyone else, I have many ancestors

Kalau data diatas diperhatikan secara seksama maka orang akan sampai pada satu kesimpulan terjadinya pergeseran. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari dua kalimat sederhana menjadi satu kalimat kompleks. Teks I terdiri dari dua kalimat *nenek moyangku banyak sekali dan setiap orang juga begitu*. Kedua kalimat tersebut kemudian diterjemahkan mejadi satu kalimat kompleks : *In common with everyone else, I have many ancestors*.

Pergeseran yang terjadi di sini tidak sampai merubah makna. Yang berubah hanya pada tataran bentuk. Namun demikian terjadi juga sedikit pergeseran pada tataran tema/ sesuatu yang ditonjolkan. Pada teks pertama, penulis mementingkan informasi *nenek moyangku*. Dengan kata lain, subjek menjadi unsur yang dipentingkan. Namun pada teks II, yang ditonjolkan adalah sesuatu yang juga dimiliki oleh orang lain, *in common with everyone else*.

Pemakaian metode pergeseran di sini ditujukan untuk alasan kepraktisan aja. Mungkin penerjemah merasa satu kalimat sudah cukup untuk mennyampaikan dua informasi yang dikandung dalam teks I. di samping itu juga kalau dilihat dari bahasa sastra, maka teks II lebih terlihat, dalam artian lebih mengandung nilai puitis.

09/T1/11/T2

Aku dilahirkan di di Skotlandia, tetapi ayah-bundaku orang Man. I was born in Schotland of Manx parent

Data 09/T1/11/T2 masih mengandung unsur pergeseran. Namun, pergeserannya berbeda dengan data sebelumnya. Data ini memperlihatkan pergeseran dari kalimat majemuk setara menjadi kalimat sederhana. Anak kalimat *tetapi ayah-bundaku orang Man* diterjemahkan menjadi frasa *Manx parent*. Makna yang disampaikan dalam teks II tidak jauh berbeda dengan makna yang ada di teks I.

Pergeseran makna yang terjadi adalah pada tataran unsur penegasan. Dalam teks I terdapat informasi *pertentangan* yang dalam hal ini diwujudkan dengan kata *tetapi*. Di sini terlihat bahwa penulis ingin

mempertentangkan informasi pada induk kalimat dengan informasi pad anak kalimat. Penulis seakan-akan ingin mengatakan bahwa *saya bukanlah anak dari suku/ ras yang biasanya menempati Skotlandia*. Ini berbeda dengan informasi yang di dapat pada teks II. Penerjemah tidak mementingkan keberadaan suku Man, apakah suku itu yang biasa tinggal di Skotlandia atau tidak.

4.2. Harfiah

13/T1/14/T2

Pulau Kencana di mana aku berharap akan tinggal

That golden island where I hoped to live,

Dalam data di atas, penerjemah mencoba memakai model penerjemahan harfiah. Ini terlihat dari frasa *pulau Kencana* yang diterjemahkan ke dalam *golden island*. Penerjemah mencoba mencari padanan kata *pulau* dan *kencana* dengan *island* dan *golden*. Kemudian ia merangkai dengan aturan yang ada dalam bahasa Inggris sehingga terbentuk frasa *golden island*.

Sepintas tidak ada yang kurang dalam pemakaian metode harfiah. Namun kalau diperhatikan dengan seksama maka ada satu ketidaktepatan. *Kencana* bukanlah suatu kata yang menjelaskan adanya unsur emas di dalam sebuah pulau. Namun, itu merupakan nama sebuah pulau sebagaimana nama pulau Bali dan Sumatra. Nama sebuah tempat sedapat mungkin dipertahankan karena identitas sesuatu kecuali kalau sudah ada kesepakatan terkait dengan perubahan nama di bahasa lain. Ini bisa dilihat dari nama negara New Zealand yang diterjemahkan kedalam Selandia Baru. Akan tetapi karena belum ada sutu kesepakatan, maka kota New York tetap diterjemahkan ke dalam New York, bukan York Baru.

Akan lebih tepat seandainya pulau kencana tetap diterjemahkan kedalam *Kencana island*. Kalau memang penerjemah ingin menjelaskan maksud dari kata kencana maka dapat dijelaskan dengan tanda kurung. Alternatifnya adalah *Kencana (golden) island*.

4.3. Padanan

13/T1/14/T2

Orang orang Belanda dan bangsa Eropa bersikap angkuh.

Lordly Dutchmen and other Caucasians, cool in starched white duck, stood aloof from the antlike activities of natives.

Ada sesuatu yang menarik dalam data di atas. *Bangsa Eropa* diterjemahkan ke dalam *other Caucasians*. Penerjemah tidak menerjemahkan ke dalam *European*. Penerjemah memakai metode *padanan* dalam hal ini. Ia tidak mencoba memakai metode padanan. Ini terkait dengan masalah makna. Para pembaca teks I (baca: orang Indonesia yang belum terdidik/orang tua) akan familiar dengan istilah orang Eropa. Mereka tidak akan memperlakukan kalau sebenarnya orang Belanda juga masuk ke dalam orang Eropa. Mungkin ini disebabkan karena dulu negara Indonesia dijajah oleh Belanda dan negara-negara Eropa seperti Inggris, Spanyol dan Portugis. Jadi seakan-akan Belanda berbeda dengan negara – negara di Eropa

Ini akan berbeda dengan para pembaca teks II (orang yang berbahasa Inggris). Mereka sudah tahu kalau Belanda masuk ke benua Eropa. Ini akan rancu seandainya bangsa Eropa diterjemahkan ke dalam *European*. Maka pemakaian istilah *other Caucasians*, yang bermakna orang kulit putih yang lain sudah tepat. Ini menjelaskan ciri dari orang Eropa, memang mempunyai kulit putih.

4.4. Peminjaman dan Penjelasan

20/T1/20/T2

Dengan gaya biasa, aku meminta kopi tubruk Unobtrusive I ordered kopi tubruk (native coffee)

Penerjemah dalam dalam di atas mencoba untuk memakai metode borrowing namun diberi penjelasan. *Kopi tubruk* diterjemahkan ke dalam *kopi tubruk (native coffee)*. Penerjemah ingin mempertahankan nama sebuah minuman namun mencoba memberi penjelasan apa

yang dimasuk dengan nama tersebut. *Kopi tubruk* merupakan salah satu jenis kopi yang berasal dari daerah setempat yang proses pembuatannya masih alami. Kata *native* mengisyaratkan konsep asli dalam artian cara pembuatannya dan asal kopi itu.

Pemakaian metode ini sudah tepat karena penerjemah mampu menyampaikan sebuah pesan dan tetap mempertahankan sesuatu konsep asli dari budaya teks I.

4.5. Peminjaman

22/T1/21/T2

“Perahu mendarat di pantai sebelah sini,” katanya

“Perahu land on beach here” he said.

Proses peminjaman yang terjadi di sini adalah ketika kata *perahu* tetap diterjemahkan *perahu* dalam teks II. Tidak ada perubahan yang terjadi di sini. Mungkin penerjemah ingin membawa suasana teks II ke dalam teks II namun ini tidaklah efektif. Ini disebabkan dalam bahasa teks II terdapat kata yang lebih tepat yaitu *ship*. Konsep perahu itu sendiri tidaklah mempunyai nilai-nilai intrinsik tersendiri yang melambangkan kekhususan dari sebuah masyarakat. Ini akan berbeda seandainya konsep itu bentuknya adalah *getek* (rakit). Ada nilai tertentu yang seharusnya dipertahankan sehingga akan lebih tepat diterjemahkan kedalam *getek* dengan ditambah penjelasan.

5. PENUTUP

Pemilihan sebuah metode harus dilakukan dengan hati-hati dengan melihat berbagai faktor yang ada. Ini akan menyebabkan sebuah makna di di bahasa sasaran tidak berbeda dengan makna di bahasa sumber. Para ahli bahasa telah memperkenalkan berbagai metode dengan pertimbangan yang melatarbelakangi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Djatmika. 2008. *Genre dan register teks kontrak*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.

- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Tantri, K'tut. 2006. *Revolusi di Nusa Dua*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2006. *Revolusi di Nusa Dua*. Jakarta: Gramedia.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The translation studies reader*. New York: Routledge.